



STRUKTUR NARATIF KUMPULAN CERPEN *BULAN KUALA LUMPUR* KARYA DIAN HENDRAYANA: KAJIAN STRUKTURAL ROBERT STANTON *The Narrative Structure of Dian Hendrayana's Short Story Collection Bulan Kuala Lumpur: A Structural Analysis by Robert Stanton*

Erika Nur Azizah¹, Retty Isnendes², Dian Hendrayana³, Sariah⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung

⁴Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Kuningan Barat, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12710

erika27@upi.edu¹; retty.isnendes@upi.edu²; dian.hendrayana@upi.edu³; sari021@brin.go.id⁴

Naskah Diterima Tanggal 5 Juli 2026—Direvisi Akhir Tanggal 21 Juli 2026—Disetujui Tanggal 26 Juli 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji struktural Robert Stanton yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka. Lalu dianalisis dan menghasilkan data berupa struktur fakta cerita (alur, tokoh, latar). Alur yang digunakan adalah alur maju, mundur dan campuran. Latar termasuk latar tempat yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa, latar waktu menunjukkan waktu berlangsungnya kejadian, dan latar sosial menunjukkan adanya status sosial di masyarakat. Tokoh terbagi menjadi tokoh utama dan tambahan dengan karakter protagonis dan antagonis. Alur cerita yang menarik terdapat dalam cerpen ini. Dapat disimpulkan bahwa cerpen ini memiliki struktur yang lengkap dan mempunyai keunikan masing-masing.

Kata-Kata Kunci: *Bulan Kuala Lumpur*; cerpen; struktur Robert Stanton

Abstract

This study aims to examine Robert Stanton's structural framework as applied to the short story collection Bulan Kuala Lumpur. Using a qualitative approach with descriptive methods, the data collection technique employed was a literature review. The data were then analyzed to identify the structural elements of the stories (plot, characters, and setting). The narrative techniques used include forward-moving, flashback, and mixed plots. Setting includes the physical setting, which indicates where the events take place; the temporal setting, which indicates when the events occur; and the social setting, which reflects the characters' social status within society. Characters are divided into main and supporting characters, with protagonists and antagonists. These short stories feature engaging plotlines. It can be concluded that these short stories possess a complete structure and each has its own unique characteristics.

Keywords: *Bulan Kuala Lumpur*; short story; Robert Stanton's structure

How to Cite: Azizah, E. N., Isnendes, R., Hendrayana, D., & Sariah. (2026). Struktur naratif kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur* karya Dian Hendrayana: Kajian struktural Robert Stanton. *Jagantara: Journal of Literature, Culture, and Educational Research*, 1(1), 32–40.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu ide dan pikiran imajinasi yang berasal dari penulis untuk menciptakan suatu karya, sekaligus menjadi alat atau sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pengalaman pengarang. Karya sastra bisa disebut juga wujud karya kemanusiaan yang mempunyai dimensi lebih luas, dan mempunyai watak majemuk, yang berarti bebas dituliskan oleh siapa saja dengan beragam ide dan gagasan (Arifin, 2019, hlm. 30). Secara struktural, karya sastra dibangun oleh unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan bahasa, yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan makna yang utuh (Nurgiyantoro, 2010). Kesatuan unsur tersebut dapat dikaji melalui pendekatan ekstrinsik, yang mengaitkan karya sastra dengan bidang lain seperti psikologi, sosiologi, dan biografi pengarang, maupun pendekatan intrinsik yang memusatkan perhatian pada unsur pembangun karya itu sendiri (Wellek & Warren, 2014). Kajian intrinsik ini penting sebab bahasa dalam karya sastra memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan bahasa sehari-hari, sehingga memerlukan disiplin ilmu tersendiri untuk mengkajinya secara sistematis dan tidak berhenti pada tataran intuitif semata (Teeuw, 1984). Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra menuntut penjelajahan berbagai metode, mulai dari pendekatan struktural, sosiologis, hingga historis, agar makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah karya dapat diungkap secara komprehensif (Faruk, 2012).

Salah satu bentuk karya sastra yang kerap dikaji secara struktural adalah prosa, yaitu karya sastra yang bentuk tulisannya bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan seperti rima, diksi, maupun irama. Secara etimologis, kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang berarti terus terang, dan karya sastra prosa diartikan sebagai karya sastra yang dipakai untuk mendeskripsikan suatu fakta (Lafamane, 2020). Salah satu bentuk prosa yang paling banyak digunakan pengarang untuk merekam realitas sosial adalah cerpen, yang merupakan wujud nyata dari perilaku dan pengalaman pengarang terhadap kejadian sosial yang ada di lingkungan masyarakat (Kurnianto, 2015, hlm. 208). Sejalan dengan hal tersebut, Isnendes (2010, hlm. 29) menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan karangan tertulis fiksi atau rekaan yang alur ceritanya berpusat pada satu kejadian, serta tokohnya hanya berjumlah dua sampai tiga orang.

Salah satu contoh karya prosa yang dapat dijadikan objek kajian adalah buku kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur* karya Dian Hendrayana yang terbit pada bulan September 2025 (Hendrayana, 2025). Buku ini memuat lima cerpen dengan isi cerita yang beragam. Cerpen pertama, "*Pucuk-Pucuk Baluas*", menceritakan kehidupan rumah tangga Ipah dan Aming yang merasa kekurangan dalam hal ekonomi setelah Aming dipecat dari pekerjaannya, apalagi mereka sudah memiliki satu anak yang mulai beranjak dewasa; konflik batin yang dirasakan Ipah selama itu membuatnya merasa tidak tenang. Cerpen kedua, "*Bulan Kuala Lumpur*", bercerita tentang perjalanan cinta antara Hendra dan Latifah yang bertemu di kampus yang sama, mulai bepergian bersama, dan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh pasangan yang belum sah; meskipun sudah sering bersama, Hendra masih belum menyimpulkan hubungannya dengan Latifah, sebab tanpa Latifah ketahui, Hendra sudah memiliki calon yang setia menunggu di kampung halaman. Cerpen ketiga, "*Upacara*", menceritakan rangkaian proses upacara adat menjelang hari pernikahan yang akan dilaksanakan oleh tokoh Ndeh dan Kang Purnawan. Cerpen keempat, "*Galindeng Kemba*", berisi cerita tentang persiapan tiap desa dalam menyambut lomba pada acara malam Gema Takbir yang akan dilaksanakan di alun-alun Wanayasa, di mana setiap desa mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti lomba menghias bedug dan menggemakan solawat. Cerpen kelima, "*Kembang-Kembang Lewang*", menceritakan perjalanan kehidupan Siti yang sudah beberapa kali gagal dipersunting oleh pasangannya akibat pengaruh Mamah dan kakak iparnya, sehingga Siti merasa dirinya tidak berharga dan seperti barang dagangan yang ditawarkan ke sana kemari; hingga akhirnya seorang laki-laki yang baru dikenalnya dalam sebuah seminar

mengajaknya berkenalan dan ingin mempersuntingnya, dan tanpa harapan lagi, Siti pun mengiyakan meski hatinya sebenarnya tidak menginginkannya.

Untuk membedah kelima cerpen tersebut secara mendalam, diperlukan landasan teori struktural yang relevan. Stanton (2022) mengemukakan bahwa struktur dalam karya sastra terbagi menjadi tiga unsur, yaitu tema, fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), serta sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya bahasa dan tone, simbolisme, dan ironi). Namun, demi efektivitas dan kedalaman analisis, kajian ini dibatasi hanya pada fakta cerita, yakni alur, tokoh, dan latar.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisis tentang cerpen dan novel menggunakan teori Robert Stanton seperti “Analisis Strukturalisme Cerpen “Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah” Karya Nawal El-Saadawi dengan Pendekatan Robert Stanton” oleh M Rizalman dkk., (2024) yang isinya terdapat analisis pada struktur cerita. Ada juga penelitian teori Robert Stanton terhadap novel yaitu “Fakta Cerita dalam Novel” Lebih Senyap dari Bisikan” karya Andina Dwifatma: Struktur Robert Stanton” oleh Sringoringo YN dkk, (2024). Untuk buku kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur* karya Dian Hendrayana belum ada yang pernah meneliti. Meskipun kajian tentang cerpen dan struktural Robert Stanton sudah banyak dilakukan, untuk penelitian terhadap cerpen Sunda masih sedikit dilakukan, khususnya pada cerpen *Bulan Kuala Lumpur* karya Dian Hendrayana yang merupakan penelitian terbaru sebab sumber datanya baru terbit pada bulan September tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yaitu fakta cerita (alur, tokoh, dan latar) yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur* karya Dian Hendrayana. Adapun rumusan masalah yang akan dianalisis adalah bagaimana struktur fakta cerita (alur, tokoh, dan latar) yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur* karya Dian Hendrayana. Melalui penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang struktur karya sastra khususnya pada karya sastra berbahasa Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data alamiah tanpa manipulasi variabel, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Moleong, 2017). Menurut Semi (1990, hlm. 38), penelitian deskriptif menggambarkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Pendekatan ini dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik objek kajian sastra, mengingat penelitian sastra pada dasarnya berupaya mengungkap makna, struktur, dan nilai yang terkandung dalam sebuah karya melalui pemahaman yang bersifat interpretatif, bukan pengukuran kuantitatif (Ratna, 2012). Data penelitian ini berupa kutipan, peristiwa, dan tindakan yang terdapat dalam lima cerpen *Bulan Kuala Lumpur*.

Studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui dokumen-dokumen dalam bentuk buku, jurnal, prosiding, atau bentuk lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital, sebagai landasan teoretis sekaligus pembanding dalam menafsirkan data primer yang bersumber dari objek kajian (Arikunto, 2013). Kemudian data diolah menggunakan teknik deskriptif analitik. Teknik mengolah data merupakan proses menyusun dan menganalisis data secara sistematis (Sugiyono, 2013, hlm. 244).

Proses mengumpulkan data menggunakan kartu data digital untuk memperoleh data yang ada dalam kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur*, selanjutnya dianalisis menggunakan kartu analisis data.

PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini berupa struktural Robert Stanton yaitu fakta cerita (alur, tokoh, latar) yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur* karya Dian Hendrayana. Buku ini berisi lima cerpen yaitu “*Pucuk-Pucuk Baluas*”, “*Bulan Kuala Lumpur*”, “*Upacara*”, “*Galindeng Kemba*”, dan “*Kembang-Kembang Lewang*”. Analisis diuraikan secara sistematis dengan menampilkan data konkret berupa kutipan, peristiwa, dan teknik penceritaan yang ada dalam teks.

1) Fakta Cerita (Alur)

Alur merupakan rangkaian kejadian yang saling berhubungan dan dikaitkan dengan kausalitas (sebab-akibat) untuk membangun satu narasi yang lengkap dan utuh (Stanton, 2022).

Tabel 1.1 Alur

No.	Judul Cerpen	Kutipan	Keterangan Alur
1.	“ <i>Pucuk-Pucuk Baluas</i> ”	<i>Budak deuih nu leuwih parna mah, cacak kakara pisan ditinggalkeun ku bapana, bet bangun kawas nu ditinggalkeun kamana boa baé</i> (Anak seperti parah, baru pertama kali ditinggalkan oleh ayahnya, mungkin menyangka ditinggalkan ke mana)	Maju
2.	“ <i>Bulan Kuala Lumpur</i> ”	<i>Balaka baé, éta tungtung cindung nu bieu ngariab bet laju nganteur implengan ka mangsa kuliah sawatara taun katukang.</i> (Ujung kerudung yang bergerak-gerak terbawa angin mengantarkan ingatan pada waktu kuliah beberapa taun ke belakang)	Campuran
3.	“ <i>Upacara</i> ”	<i>Sakumaha kapalay Enin, peutingna kuring ngalaksanakeun upacara ngeuyeuk seureuh di tengah imah.</i> (Sebagaimana keinginan Enin, malamnya aku melaksanakan upacara ngeuyeuk seureuh di tengah rumah)	Maju
4.	“ <i>Galindeng Kemba</i> ”	<i>Ti awal puasa gé sakumna warga sa-Kacamatan Wanayasa, leuwih ti lima belas désa, geus pak-pik-pek tatahar nyanghareupan maleman Gema Takbir</i> (Dari awal puasa juga semua warga se-Kecamatan Wanayasa, lebih dari lima belas desa, sudah sibuk mempersiapkan malam Gema Takbir)	Maju
5.	“ <i>Kembang-Kembang Lewang</i> ”	<i>Tepi ka ayeuna gé sok nineung waé ka mangsa anyaran wawuh ka Kang Yuda</i> (Sampai sekarang juga masih suka kangen ke waktu awalan kenal sama Kang Yuda)	Mundur

Pada cerpen “*Pucuk-Pucuk Baluas*”, “*Upacara*” dan “*Galindeng Kemba*” menggunakan alur maju, sebab terlihat dari isi cerita yang menceritakan dari awal kehidupan Aming yang kekurangan, lalu Aming yang akan pergi Jakarta, sampai akhirnya Aming kehilangan nyawa. Dari ketiga cerpen tersebut tidak ada cerita yang menceritakan tokoh kembali ke masa lalu jadi bisa dipastikan alur yang digunakan adalah alur maju.

Cerpen “*Bulan Kuala Lumpur*” dalam isi ceritanya yang menceritakan kehidupan asmara tokoh Héndra. Diawali dengan Héndra yang pergi ke Malaysia ketika ada kerjasama antara Universiti Kebangsaan Malaysia dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia, sekalian untuk bertemu dengan teman lamanya semasa kuliah yaitu Latifah. Pada pertemuan tersebut Hendra teringat kembali tentang kebersamaan dirinya dan Latifah ketika kuliah di Universitas Padjadjaran. Dari situ alur cerita pada cerpen ini kembali ke masa lalu. Setelah menceritakan kebersamaannya dengan Latifah semasa kuliah, cerita pun kembali ke masa kini lagi saat Hendra dengan Latifah bertemu di Malaysia. Dari alur cerita tersebut terbukti bahwa cerpen “*Bulan Kuala Lumpur*” menggunakan alur campuran.

Isi cerita pada cerpen “*Kembang-Kembang Lewang*” mengisahkan tentang tokoh Siti yang terpaksa menikah dengan Dedem yang baru dikenalnya selama dua bulan karena tuntutan keluarga, apalagi Siti sudah gagal bertunangan sebanyak tiga kali. Cerita dimulai dengan Siti yang terpaksa menerima lamaran Dedem karena sudah malu dengan kegagalan sebelumnya dan keterpaksaan oleh keluarga. Dilanjutkan dengan cerita yang kembali ke masa lalu ketika Siti masih berhubungan dengan Kang Yuda, lelaki pertama yang dicintainya sekaligus pasangan yang diharapkan oleh Siti. Dari alur cerita tersebut bisa disimpulkan bahwa cerpen “*Kembang-Kembang Lewang*” menggunakan alur mundur.

2) Fakta Cerita (Tokoh)

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Watak dan karakter menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 165)

Tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur* terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Karakter dalam tokoh utama termasuk dalam protagonis, sedangkan tokoh tambahan ada yang protagonis tetapi ada juga yang antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang menampilkan suatu hal yang sejalan dengan bayangan dan harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan adanya konflik (Nurgiyantoro, 2010). Tokoh utama protagonis dalam kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur* ada lima yaitu Ipah, Hendra, Ndeh, Adang, Siti.

Tabel 1.2 Tokoh

No.	Judul Cerpen	Tokoh	Karakter
1.	“ <i>Pucuk-Pucuk Baluas</i> ”	Ipah	Protagonis
2.	“ <i>Bulan Kuala Lumpur</i> ”	Hendra	Protagonis
3.	“ <i>Upacara</i> ”	Ndeh	Protagonis
4.	“ <i>Galindeng Kemba</i> ”	Adang	Protagonis
5.	“ <i>Kembang-Kembang Lewang</i> ”	Siti	Protagonis

Lebih jelasnya mengenai tabel di atas dijelaskan seperti paragraf di bawah.

Kumaha mun Akang kalunta-lunta di Jakarta? Iyy, bararaid! Palias teuing! Emh, Gusti, paparin jalan keur salaki, mugi digampilkeun milari milik. Da bongan melang jeung baluas baé geuning abdi téh, Gusti! (PPB:9)

(bagaimana kalau Akang terlantar di Jakarta? Emh, Tuhan, kasih jalan untuk suami, semoga dimudahkan mendapat rezeki.

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ipah pada cerpen “*Pucuk-Pucuk Baluas*” sebagai tokoh yang selalu merasa cemas akan keadaan suaminya yang pergi ke Jakarta. Ipah selalu berdoa agar suaminya dimudahkan dalam segala hal yang sedang diusahakannya.

Teu ngabibisani, teu rék mondah deuih. Da kitu pisan. Ngan baé kuring teu wasa nyindekkeun, naha kuring jeung manéhna téh mangrupa bébéné-beubeureuh atau lain. Weléh, najan dikobét dikotéktak dina sédongan rasa gé, weléh teu baé manggih jawaban. Éstuning kemba. Nepi ka mangsana kudu pasapih-papisah. (BKL:32)

(Tidak memungkir, tidak akan membantah juga. Karena memang begitu kenyataannya. Hanya saja aku tidak berani memastikan, apakah aku dan dia itu berstatus sepasang kekasih atau bukan. Sama sekali, meskipun sudah dikorek dan dicari-cari di dalam lubuk hati, sama sekali tidak juga menemukan jawaban. Sungguh membingungkan. Sampai pada akhirnya tiba waktu bagi kami untuk berpisah.)

Pada kutipan di atas, menunjukkan tokoh Hendra dalam cerpen “*Bulan Kuala Lumpur*” yang merupakan tokoh utama. Hendra yang tidak mempunyai pendirian membuat hubungannya dengan Latifah menjadi tidak jelas.

Lah. Enin mah, sautak-saeutik palasipah. Sautak-saeutik kapribadian. Nu puguh mah ku upacara kuring bakal ngarasa kacida kareunang jeung bayeuang. Rareged. Teu leuwih ti kitu. (U:38)

(Ah. Nenek sih, sedikit-sedikit filsafat. Sedikit-sedikit kepribadian. Yang jelas, dengan adanya upacara adat, aku justru akan merasa sangat gerah dan kepanasan. Ribet. Tidak lebih dari itu)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh utama pada cerpen “Upacara” yaitu Ndeh tidak percaya pada nilai filsafat atau nilai budaya yang biasanya dilakukan oleh pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Ndeh nantinya akan merasa tidak nyaman ketika melaksanakan upacara adat.

Rido kuring mah teu dijékét gé. Rido pisan. Basa tadi rék unggah kana mobil kol bak, Néng Emay katangén bangun anu tiriseun. Deuh, nyaah teuing. Diasongan jékét téh témbong pisan bungaheunana. (GK:62)

(Ridho aku mah tidak memakai jaket juga. ridho sekali. Waktu tadi mau naik ke mobil bak terbuka, Neng Emay terlihat seperti yang kedinginan. Duh, kasihan sekali. Saat disodori jaket, terlihat sekali dia sangat gembira)

Pada kutipan di atas, tokoh Adang dalam cerpen “*Galindeng Kemba*” mempunyai sifat peduli terhadap sesama, terlihat bahwa Adang memberikan jaketnya dan rela kedinginan asalkan wanita yang disukainya tetap merasa nyaman.

Cék tadi gé, tinimbang ngadago-dago hiji hal anu taya pamustunganana, nya kuring milih salasahiji anu sakirana matak ngareugreugkeun ka saréréa. Tah éta, lebah ungkara 'ngareugreugkeun ka saréréa' nu jadi panginditan kuring léah téh. (KKL:65)

(Seperti yang kukatakan tadi, daripada menunggu sesuatu yang tidak ada ujungnya, lebih baik aku memilih salah satu yang sekiranya bisa menenangkan hati semua orang. Nah itu, pada ungkapan 'menenangkan hati semua orang' yang menjadi awal mula aku akhirnya luluh.)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama pada cerpen “*Kembang-Kembang Lewang*” yaitu Siti yang merasa tidak punya pilihan lain untuk menentukan keinginannya. Akhirnya Siti menuruti apa yang diinginkan Mamah dan Kang Dayat.

3) Fakta Cerita (Latar)

Latar sangat penting dalam suatu karya karena berhubungan dengan peristiwa. Latar dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat dan waktu, tetapi juga membentuk suasana serta mempertegas simbol-simbol sosial yang dihadirkan pengarang. Keberadaan latar memperkuat nuansa fantasi sekaligus menghadirkan kritik sosial yang tajam. Aspek latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana (Salsabila et al., 2025, hlm. 528).

Dalam kumpulan cerpen ini terdapat beberapa latar tempat yang menjadi sorotan karena puncak kejadiannya berada di tempat tersebut. Diantaranya adalah perkampungan, Hotel Brisdale, halaman rumah, kecamatan Wanayasa, dan rumah Siti.

“Lumatna ka pakampungan?” tanya pulisi téh (PPB:15)

(Iarinya ke perkampungan? Polisi bertanya)

Pada kutipan di atas menunjukkan salah satu tempat yang menjadi sorotan dalam cerpen “*Pucuk-Pucuk Baluas*”, karena di tempat tersebut tokoh Aming dikejar-kejar oleh gerombolan warga yang salah menyangka bahwa Aming adalah pencuri. Padahal sebenarnya Aming yang kena begal dan sedang mengejar dua pencuri tersebut.

Lanté tujuh belas Hotél Brisdale wuwuh simpé. Bet itu angin tina jandéla masih kénéh laluasa ngoyagkeun kembang di sisi jandéla, jeung ngariab-keun tungtung cindung Latifah. (BKL:32)

(Lantai tujuh belas Hotel Brisdale yang sunyi. Angin dari jendela masih dengan leluasa menggoyangkan bunga di pinggir jendela, dan menggerakkan ujung kerudung Latifah)

Berdasarkan kutipan di atas, latar tempat menunjukkan Hotel Brisdale pada cerpen “*Bulan Kuala Lumpur*”. Tempat tersebut merupakan tempat bertemunya kembali tokoh Héndra dan Latifah setelah berpisah sekian lama.

Kuring kapaksa ngalaksanakeun upacara kapalay Enin: siraman di buruan tukang. (U:39)

(Saya terpaksa melaksanakan upacara keinginan Enin: siraman di halaman belakang Rumah)

Pada kutipan di atas, menunjukkan latar tempat dalam cerpen “Upacara” yang menjadi salah satu sorotan, karena di halaman belakang rumah tersebut tokoh Ndeh melaksanakan upacara adat untuk yang pertama kalinya dari sekian upacara adat yang akan dilaksanakannya.

Genep kilo anggangna lembur kuring ka alun-alun Kacamatan Wanayasa téh. Karasa jauhna. Abong di lembur, béda jeung di dayeuh cenah; sajajalan nu kaliwatan téh ukur tangkal kawung jeung kebon cengkéh. (GK:58)

(Enam kilo jarak perkampungan saya ke alun-alun Kecamatan Wanayasa. kerasa jauhnya. Ini di kampung, beda dengan di kota; sepanjang jalan yang terlewati hanya pohon kawung dan kebun cengkeh saja)

Kutipan di atas menunjukkan alun-alun Kecamatan Wanayasa yang menjadi tempat kegiatan lomba Gema Takbir dilaksanakan dalam cerpen “*Galindeng Kember*”. Perjalanan ke sana menempuh jarak enam kilo, sepanjang jalannya penuh dengan pepohonan.

“*Emut teu, basa urang ngabring ka perpustakaan téa? Geuning Kang Yuda ngagupayan di tempat latihan drama.*” (KKL:66)

(Inget gak, waktu kita jalan sama-sama ke perpustakaan? Di situ Kang Yuda manggil dari tempat latihan drama).

Berdasarkan kutipan di atas, pada cerpen “*Kembang-Kembang Lewang*” menunjukkan latar tempat pada saat tokoh Siti dan teman-temannya akan pergi ke perpustakaan, dari arah tempat latihan drama, Kang Yuda memanggilnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada kumpulan cerpen *Bulan Kuala Lumpur* karya Dian Hendrayana, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini memiliki struktur pembuat cerita. Terdiri dari fakta cerita (alur, tokoh dan latar). Dalam kumpulan cerpen ini terdapat tema yang beragam, mulai dari pengorbanan, melestarikan kebudayaan hingga pengkhianatan. Alur yang digunakan dalam tiga cerpen yaitu alur maju, sedangkan dua lainnya menggunakan alur mundur dan campuran. Tokoh terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tambahan dengan karakter protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis mempunyai ciri yaitu tingkah lakunya sesuai dengan harapan dan keinginan pembaca, dalam cerpen ini tokoh protagonis yaitu Ipah, Hendra, Ndeh, Adang, dan Siti. Latar yang menunjukkan tempat peristiwa penting terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral karya Sastra Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi*, 3.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Hendrayana, D. (2025). *Bulan Kuala Lumpur*. Dunia Pustaka Jaya.
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori Sastra*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Kurnianto, E. A. (2015). Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov pada Cerpen “Pemintal Kegelapan” Karya Intan Paramaditha. *Kandai*, 11(2), 206–216.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizalman, M., Nurhaliza, Y., Riza, Y., & Utami, S. F. (2024). Analisis strukturalisme cerpen “Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah” karya Nawal El-Saadawi dengan pendekatan Robert Stanton. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(2), 109–127.
<https://doi.org/10.32332/w0bfs880>
- Salsabila, N., Doyin, M., & Setyaningsih, N. H. (2025). Kajian Struktural Robert Stanton dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 523–534.
- Semi, M. A. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa Bandung.
- Siringoringo, Y. N., Nasution, I., & Lubis, S. (2024). Fakta cerita dalam novel “Lebih Senyap dari Bisikan” karya Andina Dwifatma: Struktur novel model Robert Stanton. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(1), 25–37.

- Stanton, R. (2022). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Terj.). PT Gramedia Pustaka Utama.